

Strategi Dakwah Kultural Abdurrahman Wahid: Perspektif Manajemen Dakwah Moderat

Nuha Nabila Aswari¹, Nur Annisa Tri Handayani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹e-Mail: nuha_nabila23@mhs.uinjkt.ac.id

²e-Mail: nurannisahandayani17@gmail.com

ABSTRACT

Abdurrahman Wahid, commonly known as Gus Dur, was an influential Indonesian religious figure and politician who served as president from 1999 to 2001. As a prominent leader of the Nadlatul Ulama (NU), the largest Islamic organization in Indonesia, Gus Dur's da'wah management reflects an inclusive, tolerant, and moderate approach to spreading Islam. A key aspect of his thought is the concept of inclusiveness, which embraces diverse understandings and cultural contexts in conveying Islamic teachings. This research employs qualitative library research, utilizing data from books, journals, and magazines relevant to the topic. Gus Dur emphasized the importance of adapting da'wah to the social and cultural contexts of different communities, advocating for flexibility while adhering to Islamic principles. His da'wah management promotes a tolerant, education-oriented approach, fostering an Islam that is friendly, open, and respectful of differences, while supporting democratic values and human rights. This philosophy significantly encourages interreligious dialogue, tolerance, and harmony among religious communities in Indonesia. The study aims to provide a comprehensive understanding of Abdurrahman Wahid's da'wah management, highlighting the planning of engaging religious materials and ideas.

Keywords: *Abdurrahman Wahid, Thought and Da'wah Management*

ABSTRAK

Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, adalah tokoh agama dan politik Indonesia yang menjabat sebagai presiden dari tahun 1999 hingga 2001. Sebagai pemimpin terkemuka Nadlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, pemikiran manajemen da'wah Gus Dur mencerminkan pendekatan yang inklusif, toleran, dan moderat dalam menyebarkan Islam. Salah satu aspek kunci dari pemikirannya adalah konsep inklusivitas, yang mengakomodasi beragam pemahaman dan konteks budaya dalam menyampaikan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, memanfaatkan data dari buku, jurnal, dan majalah yang relevan dengan topik. Gus Dur menekankan pentingnya mengadaptasi da'wah sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang berbeda, mendorong fleksibilitas sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Manajemen da'wahnya mempromosikan pendekatan yang toleran dan berorientasi pada pendidikan, mendorong Islam yang ramah, terbuka, dan menghormati perbedaan, serta mendukung nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Filosofi ini secara signifikan mendorong dialog antaragama, toleransi, dan harmoni di antara komunitas agama di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang manajemen da'wah Abdurrahman Wahid, dengan menyoroti perencanaan materi dan ide-ide keagamaan yang menarik.

Kata kunci: Abdurrahman Wahid, Pemikiran, dan Manajemen Dakwah

A. PENDAHULUAN

Ajaran agama Islam, adanya makna dakwah kewajiban yang harus dilakukan kepada pemeluknya, dakwah ini pada prinsipnya merupakan tuntunan abadi manusia sepanjang masa, seuran atau ajakan dalam sitausi harus lebih baik dan sempurna, baik itu pribadi ataupun masyarakat. Perwujudan dalam dakwah ini ialah sebuah pencapaian bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Esensi dari dakwah Islam itu sendiri adalah tindakan membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh. Sehingga apabila seorang Muslim memahami dan melaksanakan tugas tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan berjalan secara tertib. Dalam dakwah ini juga mengajarkan agama benteng moralitas bagi umat, karena lewat agama diatur bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan antar umat dengan Tuhannya. Manajemen ini cara manusia menginvestasikan untuk mengerjakan kebaikan, atau mengerjakan perbuatan yang bermanfaat melalui perantara manusia. Pada manajemen ini, usaha yang dilakukan bermanfaat merupakan tujuan paling utama serta manusia unsur utama. Manajemen dibutuhkan oleh semua semua lembaga dan bisa diterapkan dimana saja, kapan saja. Dalam organisasi adanya elementer itu bekerja atau digerakan sendiri, tetapi ada orang-orang yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Organisasi atau lembaga dakwah ini juga sangat membutuhkan namanya manajemen untuk mengatur dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuan. (Taufiq, 2019).

Nadhatul Ulama sebagai media dakwah, tentunya diperlukan pada zaman sekarang. Gus Dur, atau KH Abdurrahman Wahid, dikenal sebagai seorang pemimpin Nahdlatul Ulama (NU) dan pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Salah satu aspek penting dari penerapan manajemen dakwah oleh Gus Dur adalah melalui Pondok Pesantren dan peranannya dalam jurnalisme serta sebagai pemimpin Ormas (Organisasi Masyarakat). Dalam hal ini kontribusi Gus Dur dalam aspek ini: Pondok Pesantren jadi Gus Dur adalah seorang ulama yang mendirikan dan memimpin Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Pondok Pesantren ini lembaga pendidikan Islam Tradisional yang memainkan peran penting dalam dakwah dan pendidikan Islam. Melalui pondok pesantren, Gus Dur menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat. Manajemen dakwah di pondok pesantren tersebut melibatkan : pendidikan Gus Dur menjalankan manajemen pendidikan Islam yang berkualitas di Pondok Pesantren, mencakup pengajaran aqidah, akhlak, dan ilmu-ilmu agama. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi santri (murid pesantren) untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam masyarakat.(Muhyiddin, 2019).

Gus Dur dikenal atau terkenal karena pendekatan dialogisnya dalam berdakwah. Ia mendorong dialog antaragama dan toleransi antarumat beragama, yang tercermin dalam manajemen dakwahnya di pondok pesantren. Kemudian Gus Dur juga terkenal sebagai jurnalisme handal Gus Dur juga memiliki dampak hebat melalui jurnalisme dan keterlibatannya dalam media massa. Ia menulis editorial dan artikel dalam berbagai publikasi dan terlibat dalam debat publik. Penyebaran pemikiran Gus Dur menggunakan media bagian penting manajemen dakwah untuk mencapai khlayak yang lebih luas. Selanjutnya pengaruh opini publik melalui tulisannya dan wawancaranya dalam media, memengaruhi opini public dan membentuk persepsi tentang Islam yang moderat ini. Ormas Partai Presiden PKB Gus Dur adalah salah satu pendiri dan pemimpin Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), yang berbasis di NU. Peran Gus Dur dalam ormas ini adalah sebagai pemimpin dan ideologi, yang mengelola organisasi politik dengan pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Manajemen dakwah di ormas politik melibatkan perngarusutamaan nilai-nilai Islam Gus Dur memasrikan bahwa PKB mempromosikan nilai-nilai Islam moderat dan kepentingan masyarakat yang lebih luas. Dengan melibatkan Pondok Pesantren, jurnalisme, dan perannya dalam ormas politik, Gus Dur berhasil mengelola manajemen dakwahnya dengan cakupan yang luas, menyebarkan

pesan-pesan Islam yang baik dengan mempengaruhi arah perjalanan Negara dan masyarakat Indonesia dalam semangat toleransi dan keadilan.

Dalam hal ini manajemen dakwah Gus Dur berhasil ketika metode kepemimpinan dilakukan secara strategis dalam menjalankan fungsi pemimpin. Kepemimpinan merupakan suatu sifat atau sikap pemimpin yang dimiliki oleh seseorang yang akan menyampaikan dakwah (da'i) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam sebagai situasi. Tentunya dalam menjalankan kepemimpinan di NU memerlukan manajemen dakwah sebagai salah satu cara menjalankan sistem organisasi. Dalam perjalanannya, organisasi mengalami kondisi dilematis, tampak banyak didominasi oleh kegiatan politik. Akibatnya berbagai masalah sosial keagamaan, yang semestinya menjadi bidang utama konsentrasi. Para era kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), NU mengalami keemasaan, Gus Dur adalah ikon intelektual Indonesia, dia tidak hanya dikenal sebagai tokoh NU, tapi juga sebagai pejuang HAM dan pembela demokrasi. Gus Dur memiliki pemikiran yang khas dalam manajemen dakwah. Poin penting dari pemikirannya ialah Gus Dur lebih mengedepankan dakwah kultural, yaitu suatu metode dakwah dengan menggunakan pendekatan kebudayaan lokal, sekaligus menolak bentuk dakwah yang menggunakan kekerasan atas nama agama. Bagi Gus Dur, dakwah yang paling baik adalah dengan pendekatan budaya atau dakwah kultural. Seorang yang berdakwah tidak harus dilakukan secara formal, yaitu seorang da'i tidak harus menyelipkan ayat Al-Qur'an atau Hadis Nabi. Gus Dur meminimalisir penengakan amar ma'ruf nahi dengan cara paksaan atau kekerasan. Upaya untuk menjaga pluralisme bagi Gus Dur adalah suatu kewajiban konsitusi dalam melindungi setiap hak-hak warga Negara. Bagi Gus Dur, perjuangan menyebarkan nilai-nilai pluralisme merupakan perintah agama, sebagai suatu realitas ilahi dalam menciptakan makhluknya yang berbeda-beda. Gus Dur memiliki konsep dakwah yang relevan (Wijaya, n.d.)

Manajemen dakwah Abdurrahman Wahid juga mendorong upaya penyebaran Islam melalui pendekatan edukasi dan pendekatan akal sehat. Ia menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami agama. Ini bertujuan untuk menghindari penyebaran agama yang hanya berdasarkan tradisi atau mitos. Gus Dur juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya tempat dakwah dilakukan. Ia menyadari bahwa setiap masyarakat memiliki ciri khasnya sendiri, dan dakwah perlu disesuaikan dengan konteks tersebut. Ini berarti bahwa manajemen dakwah harus bersifat fleksibel dan adaptif, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam keseluruhan, pemikiran manajemen dakwah Abdurrahman Wahid mencerminkan pendekatan yang toleran, dan berorientasi pada edukasi. Gus Dur memberikan informasi mengenai Islam ini dengan baik, beliau memberitahu bahwa Islam ini ramah, terbuka, dan menghargai pendapat, perbedaan, serta mendukung nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Pemikiran ini memiliki dampak yang signifikan dalam mendorong dialog antar agama, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Selanjutnya Gus Dur tokoh yang memiliki pandangan yang unik dan mendalam terhadap berbagai isu, termasuk manajemen. Gus Dur yang pernah menjabat sebagai presiden Indonesia, dikenal sebagai pemikir yang kreatif, humanis, dan toleran. Meskipun pemikirannya tidak secara khusus terfokus pada manajemen bisnis, tetapi beberapa prinsip yang dianutnya dapat dihubungkan dengan konsep manajemen. Beberapa pemikiran Gus Dur yang relevan dengan manajemen meliputi : kepemimpinan berbasis kemanusiaan, Gus Dur mendukung pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada kemanusiaan. Baginya, seorang pemimpin tidak hanya harus pandai dalam mengelola sumber daya dan mencapai tujuan, tetapi juga harus memperhatikan keadilan, keberagaman, dan kepentingan masyarakat. Prinsip-prinsip ini dapat diintegrasikan dalam konsep manajemen yang berfokus pada keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan etika bisnis. Toleransi dan kerjasama Gus Dur sangat vokal dalam

mengampanyekan toleransi antar umat beragama dan kerjasama antarbangsa. Konsep ini dapat diterapkan dalam konteks manajemen, di mana pentingnya kerjasama tim dan pengelolaan keberagaman di tempat kerja sangat ditekankan. Kemudian demokrasi dan keterbukaan pemikiran Gus Dur mengenai demokrasi keterbukaan juga dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Pentingnya mendengarkan pendapat bawahan, membangun komunikasi terbuka, dan mendorong partisipasi dapat memperkuat dinamika organisasi. Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan individu. Dalam konteks manajemen, hal ini dapat diartikan sebagai investasi dalam pengembangan karyawan, memberikan pelatihan, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan individu. (Islam et al., 2023)

Gus Dur juga dikenal sebagai tokoh yang kritis terhadap kepentingan ekonomi tertentu yang mungkin merugikan masyarakat. Pemikiran ini dapat dihubungkan dengan manajemen yang bertanggung jawab secara sosial dan berorientasi pada keberlanjutan. Meskipun Gus Dur tidak secara khusus mengembangkan teori manajemen formal, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianutnya dapat memberikan pandangan yang bermanfaat dalam merangkul pendekatan manajemen yang lebih holistik, beretika, dan berkelanjutan. Selanjutnya pemikiran Gus Dur mengenai dakwah mendepankan nilai dan toleransi dalam dakwahnya. Ia percaya bahwa Islam adalah agama yang toleran dan menyeluruh, dan dakwah harus mencerminkan nilai-nilai ini. Beliau sangat menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menajalin dialog antaragama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik antar umat beragama. Gus Dur berpendapat bahwa dakwah tidak hanya tentang menyebarkan agama, tetapi juga tentang meningkatkan kesejahteraan sosial dan kemanusiaan. Beliau memandang bahwa dakwah harus turut berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial dan menciptakan masyarakat adil dan berkeadilan. Selanjutnya beliau juga meyakinkan bahwa pendidikan dan pengetahuan memegang peran kunci dalam dakwah. Gus Dur mendukung pendekatan yang rasional dan ilmiah dalam menyebarkan agama. Pendidikan sangat dianggap sebagai sarana untuk memberdayakan umat agar dapat memahami nilai-nilai agama menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gus Dur konsisten menentang ekstremisme dan pandangan sempit dalam beragama. Ia berpendapat bahwa agama dapat memberikan panduan moral dalam politik, tetapi juga harus dijauhkan dari penyalahgunaan kekuasaan. Pemikiran Gus Dur mengenai dakwah mencerminkan semangat, toleran, dan berpikrit terbuka yang membedakannya dari pendekatan yang lebih ketat dan konservatif dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Jadi jika kita lihat pada persoalan bangsa belakangan ini, maka pemikiran Gus Dur mengenai Islam, kebangsaan, dan demokrasi kian terasa relevan saja. Pemikiran manajemen dakwah Gus Dur kadang menuai pro dan kontra berbagai pihak. Akan tetapi, dalam konteks Indonesia sebagai negara multi kultur justru pemikiran-pemikiran sejenis itulah yang diperlukan agar setiap insan merasa diayomi. Untuk itu, dalam tulisan ini penulis akan coba menguraikan pemikiran-pemikiran manajemen dakwah Gus Dur mengenai Islam, kebangsaan, dan demokrasi yang barangkali dapat menjadi pembelajaran untuk menyelesaikan persoalan pada saat ini. (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, n.d.)

B. TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen dakwah adalah suatu pendekatan sistematis dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi aktivitas dakwah agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Dalam konteks ini, strategi dakwah menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan penyebaran ajaran Islam dalam berbagai situasi sosial dan budaya. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dikenal sebagai seorang pemikir Islam moderat yang memiliki pendekatan unik dalam strategi dakwah. Gus Dur lebih menekankan pendekatan kultural dan humanis dalam dakwahnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain:

Rosidi (2013) dalam jurnal "Dakwah Multikultural Di Indonesia (Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid)" mengkaji bagaimana pendekatan humanisme yang digunakan Gus Dur dalam strategi dakwah. Sejarah menunjukkan bahwa Islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai dan persuasif. Penghargaan terhadap seni, adat istiadat, serta tradisi kebudayaan lokal menjadi faktor utama keberhasilan dakwah di Indonesia. Namun, dalam perkembangan dakwah pasca-reformasi, terjadi pergeseran metode dakwah yang cenderung intoleran, eksklusif, dan bahkan menggunakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan tokoh yang menekankan pendekatan multikultural dalam dakwah. Dakwah yang dilakukan Gus Dur didasarkan pada prinsip Islam rahmatan lil 'alamin dengan menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan hak-hak minoritas. Gus Dur berupaya menciptakan ruang demokratis yang menghormati kebebasan beragama dan menolak segala bentuk diskriminasi yang dilakukan baik oleh negara maupun kelompok mayoritas. Pendekatan dakwah Gus Dur dapat dikategorikan dalam dua bentuk pendekatan Kultural dan pendekatan struktural. Gus Dur juga aktif dalam berbagai lembaga sosial dan politik untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam inklusif, toleran, dan demokratis. Kebijakan-kebijakan seperti pengakuan Konghucu sebagai agama resmi, perayaan Imlek sebagai hari libur nasional, serta advokasi terhadap kelompok minoritas seperti Ahmadiyah dan Syiah menjadi bukti nyata perjuangannya dalam dakwah multikultural. Gus Dur juga menggunakan seni dan budaya sebagai media dakwah, seperti melalui grup musik Kiai Kanjur yang menyampaikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan seni dan budaya lokal. Dalam penelitian ini menyoroti gerakan dakwah multikultural Gus Dur yang mengutamakan perdamaian dan penghormatan terhadap keberagaman serta mengupas pendekatan dakwah Gus Dur secara historis dan filosofis. Namun kurang membahas implementasi strategi dakwah dalam organisasi dakwah kontemporer.

Muhamad Rudi Wijaya (2022) dalam jurnal "Dakwah Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Indonesia: Suatu Konsep Pandangan". Dakwah multikultural merupakan pendekatan dakwah yang menekankan keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menekankan pentingnya dakwah berbasis kebudayaan dan menolak segala bentuk pemaksaan dalam amar ma'ruf nahi munkar. Pendekatan ini mengutamakan penghormatan terhadap hak-hak warga negara dalam keberagaman dan menjadikan pluralisme sebagai bagian dari ajaran Islam. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan nilai-nilai pluralisme dalam dakwah Islam. Ia menolak penggunaan kekerasan dalam dakwah dan lebih menekankan aspek kebudayaan lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam. Dalam pemikirannya, dakwah harus dilakukan secara humanis dan inklusif, tanpa menyingkirkan kelompok minoritas. Hal ini bertujuan untuk menjaga harmoni sosial dan menjadikan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Dalam penelitian ini menyoroti bagaimana Gus Dur memprioritaskan dakwah berbasis budaya dan menolak bentuk-bentuk kekerasan dalam dakwah serta memberikan wawasan tentang metode dakwah pluralisme dalam konteks kebangsaan. Namun, kurang membahas dampak jangka panjang dari dakwah pluralisme terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

Nurhidayatullah (2020) dalam jurnalnya "Konsep Dakwah Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (Studi Analisis Metode Dakwah)". Dalam penelitian ini Gus Dur menekankan pendekatan dakwah yang berprinsip keadilan (al-'adalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh). Pendekatan ini membuat dakwahnya dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, Gus Dur menggunakan dua pendekatan utama dalam dakwahnya, yaitu pendekatan struktural dan kultural, yang memungkinkan penyebaran Islam secara damai dan inklusif. Dalam penelitian ini mengkaji strategi dakwah Gus Dur dalam perspektif manajemen dakwah secara komprehensif serta menyajikan pendekatan yang dapat diadaptasi dalam konteks dakwah kontemporer. Namun dalam hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang pendekatan dakwah tersebut.

C. METODE PENELITIAN (12 pt bold), spasi 1

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode kualitatif. Menurut Zuchri Abdussamad, metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrument kunci yang mana hasil penelitian yang mana hasil penelitiannya lebih menekankan makna. Dalam melakukan penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh bagaimana teori berjalan, akan tetapi dipandu oleh dinamika fakta-fakta atau fenomena yang ditemukan pada penelitian berlangsung. Pada penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan teknik tertentu guna menemukan jawaban atas topik penelitian. Untuk peneliti memperoleh informasi yang relevan dengan topik pembahasan. Oleh karena itu sumber-sumber yang dijadikan rujukan adalah sumber-sumber yang tertulis. Adapun sumber yang dijadikan referensi ialah berbagai artikel ilmiah, majalah, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan dokumen. Artinya peneliti mencari, membaca, mengkaji sumber-sumber literatur tertulis baik media cetak maupun media online yang berkaitan dengan topik penelitian diatas. Adapun yang ada dokumen tersebut adalah jurnal, buku, artikel, dan sumber lain yang masih berkaitan dengan topik penelitian.(Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang K.H Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, yang dikenal sebagai Gus Dur, lahir pada 7 September 1940, di Jombang, Jawa Timur, Indonesia. Gus Dur merupakan seorang intelektual Indonesia yang menonjol dan sangat disegani. K.H Abdurrahman Wahid merupakan putra dari K.H Wahid Hasyim yang artinya kakeknya adalah K.H Hasyim Asy'ari pendiri jam'iyah Nahdatul Ulama (NU) organisasi Islam terbesar di Indonesia dan pendiri pesantren Tebu Ireng Jombang. Ayahnya, Wahid Hasyim adalah seorang ulama terkenal dan juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia. Ibundanya Ny. Hj. Sholehah merupakan putri pendiri pesantren Denanyar Jombang, K. H Bisri Syamsuri. Abdurrahman Wahid masuk sekolah dasar di Matraman Perwari, dekat rumah ayahnya di Jakarta Pusat. Pada tahun 1954 Abdurrahman Wahid mendaftar di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Kauman Yogyakarta. Gusdur tinggal di rumah Kyai Haji Junaid yang merupakan seorang kyai Muhammadiyah dan anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Selain sekolah, Gus Dur juga menjadi santri di Pondok Pesantren Krapyak oleh Kyai Ali Ma'sum. Setelah selesai SMEP, dia kemudian menjadi santri di Pesantren Tegalrejo Magelang Asuhan Kyai Khudhori.

Selanjutnya, pada tahun Abdurrahman Wahid melakukan perjalanan intelektual ke Mesir. Walaupun kuliah Al-Azhar gagal karena dianggap tidak berbeda dengan kuliah pesantren, Abdurrahman Wahid mendapatkan nutrisi intelektual dari Perpustakaan Universitas Amerika. Muhammad Abduh memengaruhi pemikirannya. Setelah merasa cukup, Abdurrahman Wahid pindah ke Baghdad dan masuk ke Fakultas Sastra. Dia menemukan tempat yang tepat untuk mengembangkan kebebasan berpikirnya dan terlibat dalam diskusi ilmiah seperti yang diajarkan di Universitas Eropa. Abdurrahman Wahid banyak menulis di media massa dan majalah serta membuat kata pengantar untuk buku-buku tentang studi hukum, politik, dan sosial keagamaan.(Pemikiran et al., 2013).

Berikut adalah beberapa poin penting dalam biografi Gus Dur:

1. Pendidikan dan Keilmuan: Gus Dur mendapatkan pendidikan awalnya di pondok pesantren (sekolah Islam tradisional) di Jombang. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Universitas Baghdad di Irak. Ia belajar di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, dan meraih gelar Sarjana Hukum Islam.
2. Kepemimpinan Nahdlatul Ulama (NU): Gus Dur memainkan peran penting dalam Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ia terlibat dalam berbagai kapasitas, dan pada tahun 1984, ia terpilih sebagai Ketua PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama).
3. Pemimpin Muslim Moderat: Sebagai seorang ulama dan pemimpin Islam, Gus Dur dikenal sebagai pendukung pemikiran Islam moderat. Ia mempromosikan toleransi antaragama dan antar-etnis, serta memahami pentingnya dialog antarbudaya.
4. Presiden Indonesia: Pada tahun 1999, setelah era Orde Baru berakhir, Gus Dur terpilih sebagai Presiden Indonesia yang keempat. Ia adalah presiden pertama Indonesia yang dipilih melalui pemilihan langsung oleh MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat).
5. Masa Kepresidenan yang Kontroversial: Masa kepresidenan Gus Dur diwarnai oleh berbagai kontroversi dan tantangan politik. Pada tahun 2001, ia diberhentikan dari jabatannya oleh MPR karena alasan-alasan kinerja dan kesehatan yang kontroversial.

Gus Dur meninggal pada 30 Desember 2009, setelah mengalami masalah kesehatan yang serius. Setelah kematiannya, banyak yang mengenangnya sebagai tokoh yang unik dan memiliki peran penting dalam memperjuangkan demokrasi dan toleransi di Indonesia. Gus Dur adalah figur yang kompleks dengan pemikiran yang kreatif dan sering kali kontroversial. Meskipun memiliki kebijakan dan langkah-langkah yang dianggap kontroversial selama masa kepresidenannya, warisan Gus Dur tetap memberikan dampak yang signifikan dalam perjalanan sejarah politik dan agama Indonesia. Pemikiran Gus Dur dalam hubungan antara Islam dan nagara adalah memandang Islam sebagai penggerak serta sebagai sumber inspirasi bagi urusan kehidupan bernegara. Oleh karenanya, dalam keinginan sekelompok orang yang menginginkan berdirinya Indonesia sebagai negara Islam maka berpendapat Gus Dur mengenai pemikiran tersebut bahwasannya nilai-nilai Islam dapat terwujud di Indonesia tanpa menggunakan sistem negara Islam. Selanjutnya Gus Dur berpendapat pluralisme adalah bahwa agama semestinya menduduki peran dalam demokrasi yang diwujudkan. Artinya salah satu upaya untuk membangun demokrasi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan hak yang sama didepan hukum, sehingga tidak ada warga yang merasa tidak diutamakan. Sedangkan gagasan mengenai pribumisasinya adalah bukan berarti menghilangkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat tetapi bagaimana nilai-nilai itu sejalan dengan kultur lokal yang artinya bukan sebagai simbolik saja.

Pondok Pesantren

Abdurrahman Wahid pemikiran Pondok Pesantren dalam manajemen dakwah, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, adalah tokoh Muslim Indonesia dan mantan Presiden Indonesia keempat. Pemikiran Gus Dur mengenai pondok pesantren, sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam tradisional, tercermin dalam pandangannya terhadap pluralism, toleransi, dan pendidikan. Gus Dur dikenal sebagai pemimpin yang mempromosikan pluarlisme dan toleransi antarumat beragama. Pemikirannya tentang pondok pesantren mencerminkan pandangan inklusifnya terhadap Islam. Ia berpendapat bahwa pondok pesantren seharusnya bukan hanya tempat pemebentukan ulama yang mengutamakan pemahaman agama, tetapi juga tempat yang membuka diri terhadap keragaman dan toleran terhadap perbedaan. Pendidikan yang holistic Gus Dur meyakini bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak hanya seharusnya terbatas pada aspek agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum. Ia mendukung pendekatan holistic yang mencakup pengembangan spiritualitas, moralitas, dan kecerdasan intelektual.

Selain itu Gus Dur memperjuangkan pemberdayaan perempuan dan hak-hak mereka dalam konteks pondok pesantren. Ia menyuarakan perlunya memberikan akses pendidikan yang setara bagi perempuan dan menghapuskan diskriminasi gender di lembaga-lembaga keagamaan. Sebagai tokoh demokratis, Gus Dur mendorong adopsi prinsip-prinsip demokrasi di lembaga-lembaga keagamaan, termasuk pondok pesantren. Ia percaya bahwa partisipasi aktif dalam proses demokratis dapat membentuk masyarakat yang lebih adil. Keterbukaan terhadap kemajuan teknologi Gus Dur mengakui pentingnya keterbukaan terhadap perkembangan teknologi dalam pendidikan. Ia melihat potensi teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren, baik dalam penyampaian materi pelajaran maupun komunikasi. Pemikiran Gus Dur ini mencerminkan untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kemajuan meskipun pemikirannya cenderung kontekstual dan bersifat dinamis, namun menunjukkan komitmen untuk menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan penyebaran ajaran Islam. Salah satu pesantren yang terkenal adalah Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH Abdurrahman Wahid, tokoh muslim Indonesia yang juga pernah menjabat sebagai Presiden Indonesia. Jadi ada beberapa tradisi yang terkait dengan Pesantren Gus Dur:

1. Pendidikan Agama dan Ilmu Pengetahuan umum pesantren Gus Dur, seperti pesantren pada umumnya, memberikan pendidikan agama Islam yang kuat kepada para santri. Selain itu, juga diberikan pendidikan ilmu pengetahuan umum untuk memberikan pemahaman yang seimbang antara agama dan ilmu pengetahuan.
2. Penghormatan Terhadap Budaya Lokal Gus Dur dikenal sebagai pemimpin yang menghargai keberagaman budaya dan agama. Pesantren mempromosikan toleransi antarumat beragama dan budaya serta menghormati keberagaman dalam masyarakat.
3. Tradisi Keagamaan pelaksanaan ibadah harian seperti shalat, bacaan Al-Qur'an, dan pengajian merupakan bagian integral dari kehidupan pesantren. Gus Dur juga dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan pengembangan spiritual.
4. Kebebasan Berpikir tradisi pesantren Gus Dur juga mencakup kebebasan berpikir dan dialog. Gus Dur dikenal sebagai pemimpin yang mendorong diskusi terbuka, di mana santri diizinkan untuk bertanya dan berdiskusi tentang berbagai isu, termasuk agama dan sosial.
5. Pemahaman Islam Moderat. Gus Dur dikenal sebagai pemimpin yang mempromosikan Islam yang moderat dan inklusif. Tradisi pesantren ini mencerminkan pemikiran toleran, humanis, dan anti radikalisme.
6. Keberlanjutan Pemikiran Gus Dur. Meskipun Gus Dur telah meninggal, pesantren ini berusaha untuk menjaga dan melanjutkan pemikiran serta nilai-nilai yang ditinggalkannya. Generasi penerusnya diharapkan dapat meneruskan warisan intelektual dan spiritual Gus Dur. Pesantren Gus Dur memiliki peran yang penting dalam perkembangan Islam di Indonesia dan membawa dampak positif dalam mempromosikan toleransi, pendidikan, dan pemikiran moderat di tengah masyarakat.

Gus Dur memiliki pandangan yang inklusif dan toleran terhadap berbagai aliran dan tradisi Islam. Beliau mendukung pendidikan agama yang menghargai keberagaman dan menolak pendekatan yang eksklusif atau sempit. Gus Dur juga mendorong dialog antaragama dan mendukung toleransi antarumat beragama. Selama kepemimpinannya, Gus Dur mencoba memperkuat nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia di Indonesia. Dia menekankan pentingnya pluralisme dan hak-hak minoritas, dan dia menentang keras segala bentuk diskriminasi. Pandangan Gus Dur terhadap Pondok Pesantren dapat dilihat dalam usahanya untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum. Ia berpendapat bahwa pesantren tidak hanya harus mengajarkan agama, tetapi juga membekali santrinya dengan pengetahuan umum dan keterampilan praktis untuk bersaing dalam masyarakat modern. Meskipun

Gus Dur meninggalkan jabatannya sebagai presiden pada tahun 2001, warisannya terus hidup dalam pandangan toleransi dan inklusivitas di Indoensia, dan pendekatannya terhadap pondok pesantren mencerminkan visinya untuk menciptakan masyarakat yang beragam dan inklusif. Menurut pandangan Gus Dur, pesantren adalah lembaga yang berani mengambil lompatan pemikiran ala filosofi Yunani, namun di sisi yang lain mereka tetap mendepankan Al- Qur'an dan hadis sebagai sumber utama. Gus Dur juga mempunyai perhatian akan pembaharuan kurikulum pesantren di Indonesia menurutnya, sistem pendidikan di pesantren masih belum memiliki kesamaan dasar di luar penggunaan buku wajib (Kutub Al-Muqararah) yang hampir memiliki kesamaan dasar di luar materi pelajaran yang berdekatan. Oleh karena itu, Gus Dur memberikan tawaran kurikulum untuk pesantren di Indonesia, seperti memberikan waktu terbanyak pada unsur nahwu sharaf dan fiqih, mata pelajaran lain hanya diberikan selama setahun tanpa pengulangan, dan pemberian materi hadist Shahih Bukhari dan Muslim Ihya' Ulumuddin pada tahun terakhir.. Gus Dur juga menengaskan bahwa pesantren bersifat dinamis, terbuka pada perubahan, dan mampu menjdid penggerak dan perubahan yang diinginkan. (Andriyani et al., 2021).

Pesantren Tebuireng terutama Kyai Wahid Hasyim dan Kyai Abdurrahman Wahid, berperan besar dalam memandu langkah-langkah Tradisi Pesantren, Pesantren Tebuireng telah memainkan peranan dominan dalam pelestarian dan pengembangan di abad ke-20 dan telah pula menhadi sumber penyedia yang paling penting untuk kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak 1910-an. Pesantren Tebuireng memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan Jami'iyah Nadhlatul Ulama yang sejak didirikannya pada tahun 1926, telah turut mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Komplek Pesantren Tebuireng terletak di Desa Cukir, kurang lebih 8 kilometer di sebelah tenggara kota Jombang. Selain letaknya berdekatan dengan sebuah pasar yang cukup ramai, pesantren ini juga berhadapan dengan Pabrik Gula Cukir yang didirikan pada tahun 1853. Pabrik ini pada masa colonial adalah pabrik gula yang sangat besar dan termmodern di kawasan Jawa Timur. Didirikannya Pesantren Tebuireng di dekat sebuah pabrik gula ini merupakan suatu fenomena yang sangat menarik. Di zaman Belanda. Pesantren Tebuireng sejak didirikannya telah konfrontasikan dengan kemajuan teknologi Barat, secara langsung mempengaruhi tingkah laku dan pola pikiran santri Tebuireng. Gus Dur juga menenkanakan bahwa penyederhanaan kurikulum ini tidak bermaksud untuk mendagkalkan ilmu agama, melainkan dapat dimasukkan kedalam sistem pengajaran yang lebih luas seperti pengajian agama nonkurikuler. Dengan demikian, Gus Dur memiliki pandangan yang kritis terhadap kurikulum Pesantren dan memberikan pandangan yang kritis terhadap kurikulum pesantren dan memberikan gagasan untuk pembaharuan dalam manajemen dakwah di pesantren.

Pengajaran pengetahuan umum di Tebuireng tidak menimbulkan gangguan terhadap usaha pesantren dalam memelihara doktrin-doktrin Islam tradisional, dan juga tidak menyingkirkan praktik-praktik tarekar. Menarik bawah Tebuireng yang telah mendirikan sekolah-sekolah modern, justru mulai Januari 1978 menjadi pusat organisasi Tarekat Qadariyyah wal Naqsyabandiyyah. Hal ini proses penduniawian pikiran dan pengesaraan terhadap sikap keakhiratan oleh sikap keakhiratan oleh sikap keduniawian belum begitu mendalam di Tebuireng. Namun demikian adalah sama sekali salah satu untuk menganggap bahwa sikap duniawi semata-mata berasal dari dunia Barat yanag dimasukkan ke dalam lingkungan pesantren. Sebagaiman diuraikan juga menurut Prof Gibb, dalam kebudayaan yang telah mapan termasuk kebudayaan Islam Zaman pertengahan akan selalu terdapat kecendrungan sikap atas orientasi duniawayah, baik secara terbuka maupun terpendam. Para pemimpin Islam sendiri pada umumnya telah membrikan andil bagi meluasnya sikap duniawiah. kebanyakan para peneliti tentang Islam modern dan meremehkan pengaruh Islam tradisional. Kekuatan Islam tradisional yang dominan ini telah mengekang usaha-usaha Tebuireng untuk lebih luas lagi memodernisir.

Para ulama mengawasi secara tajam gerak langkah Tebuireng dan akan segera menekannya bila Tebuireng terlalu jauh melangkah dari batas-batas yang dapat diterima. Pengembangan

pendidikan bersama antara mahasiswa putea dan puteri misalnya telah menimbulkan protes keras dari ulama. Demikian pula meluasnya sekolah-sekolah umum (SMP dan SMA) di Tebuireng. Gambaran dan analisa mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam pesantren Tebuireng sebagaimana telah saya uraikan diatas memberikan pandangan sedikit transformasi Islam Tradisional ditengah perubahan-perubahan kehidupan sosial, kultural, ekonomi, dan politik orang Jawa di abad ke 20 ini. Namun demikian, saya tidak sependapat dengan anggapan bahwa perubahan yang dilakukan Tebuireng sesuai penyesuaian diri dengan tuntunan zaman sekarang menurut pemikiran sesuai manajemen dakwah.(Castrawijaya, 2023).

Politik

Abdurrahman Wahid pemikiran politik dalam manajemen dakwah ialah dalam kepemimpinan pluralis, Gus Dur memegang prinsip bahwa dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia, pemimpin dan organisasi Islam harus bersifat pluralis. Beliau memandang pentingnya menghargai keragaman suku, agama, dan budaya dalam upaya menyebarkan ajaran Islam. Negara kesatuan yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, kebebasan, dan demokrasi. Dalam perspektifnya, dakwah haruslah diselaraskan dengan prinsip-prinsip dasar negara tidak boleh bertentangan dengan kebebasan individu serta nilai-nilai demokratis. Dialog antar agama merupakan salah satu ciri khas pemikiran Gus Dur yaitu promosi dialog antar agama. Beliau percaya bahwa dialog antaragama adalah cara yang efektif untuk membangun pemahaman, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Kemudian moderasi Islam Gus Dur menekankan pentingnya Islam yang moderat dan toleran. Beliau menentang paham-paham ekstremisme dan radikalisme dalam praktek dakwah Islam. Pendekatan moderat dianggapnya sebagai kunci untuk menjaga stabilitas dan harmoni di tengah masyarakat yang heterogen. Pendidikan literasi Gus Dur melihat pendidikan dan literasi sebagai sarana yang penting dalam mengembangkan pemahaman yang benar tentang Islam. Beliau mendorong umat Islam untuk memahami agamanya dengan baik dan kritis, serta untuk terus meningkatkan literasi keagamaan.

Pemikiran politik Gus Dur dalam manajemen dakwah mencerminkan komitmen pada nilai-nilai demokratis, pluralisme, toleransi, dan moderasi Islam. Beliau berupaya membangun jembatan antara Islam dan masyarakat Indonesia yang beragam, dalam menjaga harmoni dan stabilitas di tingkat nasional. Pemikiran politik Abdurrahman Wahid dalam manajemen dakwah juga mencakup dalam konsep demokrasi, pemikiran Islam Nusantara, perwujudan kultur Islam, pribumisasi Islam sebagai misi pembebasan budaya, Islam dan masalah sosial budaya, perspektif baru agama, kultur budaya, dan Hak Asasi Manusia. Abdurrahman Wahid itu sosok cendekiawan yang memiliki wawasan luas, kritis, dan berani dalam melakukan kritik kepada penguasa atau siapa saja yang menurutnya melakukan penyimpangan dan pelanggaran. Selain itu, memiliki pemikiran tentang partai politik Islam sebagai wadah berhimpun bagi setiap warga negara tanpa membedakan asal-usul, suku, ras, golongan dan agama. Abdurrahman Wahid juga dikenal konsep dakwah structural, yang memanfaatkan kekuasaan sebagai alat dakwah yang efektif untuk mengawal pelaksanaan amar makruf nahi munkar. Awal mula keterlibatan Gus Dur dalam organisasi politik ini bermula pada tahun 1982 ketika ada pemilihan umum legislative. Gus Dur pada saat itu kampanye untuk Partai Persatuan Pembangunan atau disingkat sebagai PPP, yakni sebuah partai Islam yang dibentuk sebagai hasil gabungan empat partai Islam, termasuk NU. Pada tahun 1982 tersebut NU sebagai organisasi dalam keadaan stagnasi atau terhenti, sehingga dewan penasehat Agama akhirnya membentuk tim tujuh yang mana dalam keanggotaan tersebut ada Gus Dur untuk mengemvangkan isu-isu reformasi dan membantu menghidupkan kembali NU. Pada tahun 1983, Soeharto sebagai presiden RI mengambil langkah untuk menjadikan Pancasila sebagai ideology negara dan Gus Dur menjadi bafian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respons NU terhadap isu tersebut. Pada Oktober 1983, ia menyimpulkan bahwa NU menerima Pancasila sebagai ideology negara dan pada tahun tersebut pula Gus Dur mengundurkan diri dari masalah sosial.

Gus Dur ini juga merupakan Presidenan Gus Dur ini dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada siding istimewa MPR Pada tahun 2001, yakni pada tanggal 23 Juli 2001. Gus Dur, sebagaimana yang banyak orang ketahui lahir, tumbuh, dan dibesarkan oleh kultur yang sangat lekat dengan tradisi pesantren. Maka hal tersebut menjadi sangat wajar dan masuk akal apabila tradisi keilmuan dan intelektualitasnya sangat kental dengan nuansa pesantren. Hampir semua karya dan pemikiran Gus Dur mencirikan pemikiran khas pesantren, yaitu pemikiran yang moderat. Gus Dur juga banyak menyentuh fenomena-fenomena sosial dan keagamaan yang mana menjadi keahliannya. Gus Dur merupakan intelektual muslim yang sangat progresif. Pujian tersebut tentu tidak berlebihan, pasalnya banyak sekali produk pemikirannya yang berwawasan ke depan dan relevan untuk menyelesaikan masalah kontemporer. Sebut saja beberapa gagasan Gus Dur mengenai pribumisasi Islam di Indonesia, penghormatan atas hak-hak masyarakat minoritas, reformasi kultural, demokratisasi, serta toleransi antar umat beragama yang selalu disuarakan oleh Gus Dur. Gagasan-gagasan Gus Dur mengenai hal tersebut sampai saat ini masih dijadikan rujukan utama sebagaimana pada masa gagasan tersebut ditulis. Meskipun Gus Dur sangat kental dengan latar belakang kepesantrenannya, namun Ia mampu memasuki pemikiran modern yang terkesan sangat berwawasan jauh ke depan. Dalam pemikirannya tentang agama dan Negara, Gus Dur tidak memisahkan antara agama dengan politik. Ia menghubungkan antara politik dengan kesejahteraan manusia dari sumber-sumber keislaman. Hal ini berdasarkan pada pernyataan dari Gus Dur yang menyatakan bahwa “Tidak adanya bentuk baku sebuah negara dan proses pemindahan kekuasaan dalam bentuk tetap yang ditinggalkan Rasulullah Muhammad SAW, baik melalui ayat-ayat Alquran maupun Hadis, membuat perubahan historis atas bangunan negara yang ada menjadi tidak terelakkan atau tercegah lagi. Dengan kata lain, kesepakatan akan bentuk negara tidak dilandaskan pada dalil naqli tetapi pada kebutuhan masyarakat pada suatu waktu.”. Di sinilah Gus Dur berpandangan bahwa konsep tentang negara masih belum dimiliki Islam sebagai jalan hidup (syariah). Dasar dari pemikiran Gus Dur tersebut adalah ketiadaan pernyataan yang baku dalam Islam mengenai konsep negara, terutama dalam dua hal. Pertama, dalam hal pergantian kepemimpinan tidak ada pandangan yang jelas dan baku. Sebagai contoh Abu Bakar menggantikan Rasulullah SAW tiga hari setelah Rasulullah wafat melalui proses baiat/prasatia.

Kedua, kurang jelasnya konsep besarnya negara dan bentuk pemerintahan dalam Islam. Pasca Madinah ditinggalkan oleh Rasulullah, kaum muslimin agak kebingungan mengenai bentuk pemerintahan yang jelas. Dari kedua gagasan tersebut kemudian dapat dipahami apabila Negara Islam, yang secara konseptual kurang jelas tidak banyak diikuti oleh kaum muslimin. Konsep Negara Islam kebanyakan hanya menjadi konsentrasi bagi para pemimpin yang memandang Islam dengan sudut pandang institusional semata. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa referensi lainnya penulis memahami ada beberapa hal yang menjadi perhatian Gus Dur dalam bahasan tersebut. Adapun tiga hal yang disoroti Gus Dur antara lain: (1) Islam sebagaimana yang dipahami sekarang ini harus dipahami dan ditafsirkan ulang secara substantif agar responsif untuk menyelesaikan persoalan pada kehidupan modern, (2) Dalam konteks Indonesia, Islam tidak tepat apabila dijadikan sebagai agama negara, dan (3) Islam tidak tepat dijadikan ideologi negara yang eksklusif, Islam seharusnya menjadi kekuatan yang inklusif, demokratis, dan pluralis. Selain pandangan Gus Dur tentang agama dan negara, Ia juga memaparkan pandangannya mengenai Islam dan Pancasila. Menurut Gus Dur, hubungan antara agama dengan ideologi negara ini sering memunculkan perdebatan oleh para intelektual dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, Gus Dur ingin menjelaskan bahwa antara agama dan Pancasila memiliki hubungan yang sangat kuat seperti sebagai penegak keadilan, penumbuhan demokrasi, penjagaan kelestarian alam, dan pembangunan struktur ekonomi yang berbasis kerakyatan. Ajaran-ajaran agama dalam ideologi negara ini dijadikan pedoman bagi aspirasi “non-keagamaan” di kalangan gerakan-gerakan keagamaan yang menyajikan alternatif bagi sistem pemerintahan yang monolitik. Gus Dur menyatakan bahwa “Dalam konteks agama sebagai sumber bagi Pancasila, dengan pengambilan intinya pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, maka wajar saja kalau nilai-nilai luhur agama diserap oleh

Pancasila, dan nilai-nilai luhur itulah yang sebenarnya melakukan pengaturan hubungan antar organisasi, antar golongan, dan antar agama. Jika tidak demikian, maka akan terjadi kerancuan dan kegalauan dalam pola hubungan antar golongan, antar agama, dan antar paham, karena langkahnya standar atau ukuran baku yang digunakan. Memang masih harus dilakukan penyesuaian taktis sebelum asas Pancasila diterima sebagai satu-satunya asas bagi organisasi kemasyarakatan dan kekuatan sosial politik. Namun, prinsip bahwa Pancasila adalah tolok ukur yang standar dalam hubungan antar komponen kehidupan bangsa adalah sesuatu yang dapat dimengerti”.

Pancasila dan Islam ditempatkan oleh Gus Dur secara proporsional. Pancasila merupakan landasan konstitusional dalam bernegara, sedangkan Islam adalah akidah kehidupan masyarakat. Dengan adanya landasan konstitusional Pancasila akan menjadi penjamin bagi kehidupan keislaman itu sendiri. Hal ini dikarenakan Pancasila tidak akan mampu mengganti akidah sebab akidah berkaitan dengan dasar keyakinan hidup yang paling utama, sedangkan landasan konstitusi terkait dengan kebutuhan hidup kolektif bernegara. Hubungan antara Islam, negara, dan Pancasila dijelaskan Gus Dur secara cukup komprehensif. Dalam penjelasannya, Gus Dur menjelaskan bahwa hubungan antara Islam dan Pancasila yaitu pada agama yang terejawantah pada ideologi negara dan pandangan hidup bangsa yang merupakan kerangka kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang seharusnya diikuti oleh kaum muslimin. Indonesia sebagai negara yang begitu kaya akan keragaman suku, budaya, susunan warga negara dan situasi geografisnya, menjadikan Islam bukan hanya satu-satunya agama. Negara harus memberlakukan pelayanan yang adil terhadap seluruh masyarakat, tanpa memandang latar belakang agamanya. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami apabila Islam dan Pancasila memiliki pola hubungan yang dialogis (terbuka dan komunikatif) yang berkelanjutan dan dinamis, bukan berpola polaritatif (kecenderungan). Menurut Gus Dur, implementasi negara demokratis haruslah *take and give*. Demokrasi sejati menurut Gus Dur adalah demokrasi yang tidak mengelak terhadap kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah majemuk. Republik Indonesia bukanlah negara agama (teokrasi), melainkan negara yang memiliki kepentingan dan urusan nasionalnya sendiri.

Abdurrahman Wahid atau yang sering disebut Gus Dur adalah sosok pemimpin yang sangat akrab di telinga kita. Mantan Presiden ke-4 RI ini bahkan sudah dikenal di seluruh dunia. Sepak terjang dan gagasan-gagasannya yang kontroversial menjadi daya tarik tersendiri bagi siapa saja yang memperbincangkannya. Ibarat telaga yang tak pernah kering untuk ditimba. Selain dikenal sebagai aktivis prodemokrasi, perjuangan dan pembelaannya kepada kaum minoritas benar-benar mendapat apresiasi yang positif dari banyak kalangan, termasuk dunia internasional meskipun sebenarnya juga tidak sedikit yang tidak suka. Lebih dari itu, ketokohan dan kepemimpinan Gus Dur dalam memelopori dialog antar umat beragama, mendapat respon dan apresiasi yang luar biasa dari masyarakat internasional. Ini terbukti dengan diterimanya penghargaan Global tolerance Award oleh Gus Dur dalam peringatan Hari Hak Asasi Manusia Internasional tanggal 10 Desember 2003 di markas PBB New York. Pada sisi lain, proses terpilihnya Presiden Abdurrahman Wahid bisa dikatakan unik padahal, partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai partai pendukungnya hanya memiliki 10 % kursi di DPR, sementara partai Golkar dan PDI Perjuangan yang memiliki jumlah suara lebih besar gagal memperoleh kursi presiden. Pembahasan dan terhadap kepemimpinan ala Gus Dur ini dimaksudkan sebagai upaya dan sarana berlatih melakukan analisis kepemimpinan.

Keunikan-keunikan Gus Dur sebagai seorang pemimpin terlihat sebagai berikut. Pertama, Gus Dur memiliki wacana religio-kultural yang dalam dan kuat dalam banyak hal yang tidak tampak (intangible) tetapi mendasari semua tindakannya dalam mengimplementasikan peran-perannya (tangible). Hal ini disebabkan Gus Dur menguasai nilai-nilai agama dan budaya lokal, filosofis dan dasar-dasar ideologis. Pemanfaatan terhadap dasar-dasar ideologis atau (ideologically based) dan sistem keyakinan yang memicu secara positif (positive beliefs system) dapat memunculkan dukungan masyarakat dan terelemenasinya konflik budaya dan keagamaan. Disamping itu, Gus Dur juga memiliki kharisma/daya tarik yang luar biasa sehingga mempunyai pengikut yang

jumlahnya sangat besar. Yang menarik, para pengikut Gus Dur kadang tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap dan perilaku serta gaya Gus Dur. Contohnya adalah pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang secara struktural terpisah dari NU, namun secara kultural para pengikut cenderung mengikuti kemanapun Gus Dur melangkah. Padahal notabene pengikut PKB adalah pengikut NU dan simpatisan Gus Dur.

Gus Dur secara inspirasional menunjukkan kualitas personal yang mempesona (*attractiveness personal*) yang dicirikan dengan sifat proaktif, kolaboratif, humanis, berjiwa *avant-garde* yang kesemuanya diorientasikan pada konsep keteladanan (*al-uswat al-hasanah*). Artikulasi Jawa tentang Gus Dur sebagai pemahaman “*digugu lan ditiru*” menjadi faktor determinan bagi tampilnya peran kepemimpinan yang membangkitkan semangat dan menjadi inspirasi (*Inspirational leadership*). Setidak-tidaknya seorang pemimpin yang inspiratif senantiasa memiliki gagasan-gagasan brilian, kreatif, inovatif yang mampu mencari jalan keluar bagi semua permasalahan bangsa. Dalam banyak kasus, gaya kepemimpinan Gus Dur cenderung nyleneh. Di tengah-tengah orang mensakralkan lembaga kepresidenan, Gus Dur malah sebaliknya. Istana Presiden yang semula terkesan tertutup dan formal, diubahnya menjadi “*istana rakyat*” dengan mengadakan *open house* bagi semua masyarakat, tidak peduli rakyat atau pejabat.

Dalam pandangan demokrasi tindakan semacam ini adalah positif dalam arti memperlakukan rakyat sama martabat dan derajatnya. Siapapun yang bernama rakyat pantas dan berhak “*menikmati*” istana kepresidenan. Pada peristiwa lain, Gus Dur merupakan seorang pemimpin yang berani mengambil keputusan, salah satunya ketika ia berani mengangkat Khofifah Indar Parawansa (yang relatif dianggap masih “*ijo*” dan tak ada apa-apanya”) sebagai menteri. Langkah Gus Dur ini merupakan bentuk terobosan eksperimentatif, namun justru paling relevan. Gus Dur mencoba menampilkan kader-kader muda yang boleh dikatakan amat minim terpengaruh “*Sekolah Orde Baru*” Gayanya yang lain adalah suka melemparkan gagasan yang sangat kontroversial. Misalnya ide membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Kontan saja ide tersebut mendapat reaksi keras dari lawan-lawan politiknya. Sebab dalam pandangan banyak orang, terutama kalangan Islam garis keras, Israel adalah bangsa merampas tanah Palestina. Juga langkahnya memberhentikan para menteri dari partai yang telah mengantarkannya menjadi Presiden adalah kontroversial ucapannya, termasuk ancaman Dekrit presiden dan beberapa daerah akan memerdekakan diri bila MPR menggelar Sidang Istimewa menuntut pertanggungjawaban beliau. Ada kesan Gus Dur memaksakan kehendak sehingga popularitas Gus Dur saat itu semakin merosot yang akhirnya diberhentikan menjadi presiden melalui sidang istimewa MPR. Meskipun demikian, daya tarik kharismanya tidak pudar. Terutama kalangan warga *nahdliyyin*, mereka tetap menghormati dan mengakui kepemimpinannya. Setidaknya uraian di atas memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana tipe ataupun gaya kepemimpinan Gus Dur tidak monolitik. Tetapi, bervariasi sangat situasional. Suatu ketika beliau cenderung demokratis, pada saat yang lain beliau bisa cenderung otoriter bahkan bisa sangat kharismatik. Dengan demikian, kelebihan dari gaya kepemimpinan Gus Dur adalah konsistensinya pada perjuangan membela hak-hak kaum minoritas dan demokrasi dan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan. Sikap kontroversialnya justru bisa dijadikan pelajaran berharga dalam mendewasakan anak bangsa untuk tidak gampang kaget dengan sesuatu yang berbeda.

Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama menghadapi banyak tantangan karena terlalu terfokus pada kegiatan politik. Dengan demikian, berbagai masalah sosial keagamaan, yang seharusnya menjadi fokus utama konsentrasi kaum muslimin, menjadi abai. Sejak bergabung dengan partai Masyumi hingga keluar dari Masyumi dan mendeklarasikan diri sebagai partai politik pada muktamar ke-19 di Palembang pada tahun 1952, kegiatan politik NU jelas terlihat. Oleh karena itu, kaum mudharusnya sepenuhnya terlibat dalam konflik politik. Kegiatan ini berlanjut sampai pemerintahan baru memberlakukan undang-undang fusi partai yang mengharuskan NU

bergabung dengan partai Islam lainnya untuk membentuk partai persatuan pembangunan (PPP). Nahdlatul Ulama menjadi sangat populer selama pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ikon intelektual Indonesia, Gus Dur tidak hanya terkenal sebagai anggota partai Hindu, tetapi juga sebagai pejuang hak asasi manusia dan pembela demokrasi. Di bawah arahan Gus Dur, Nahdlatul Ulama (NU) berubah menjadi sebuah organisasi Islam yang aktif dan dinamis. NU dikenal oleh Gus Dur ke dunia Internasional. Ratusan artikel dan lusinan buku telah ditulis oleh sarjana Barat tentang Universitas Nasional selama masa kepemimpinannya. Keberhasilan Gus Dur merupakan pencapaian dalam memperkuat Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial yang memiliki kemampuan untuk menjadi alat dakwah bagi masyarakat. Pentingnya pemikiran Gus Dur dapat dilihat dari pencapaian NU yang mampu mengubah pemikiran sehingga pada akhirnya NU dapat terbuka terhadap berbagai macam kemungkinan peradaban yang memerlukan perubahan dan NU dapat memberikan kontribusi yang meyakinkan untuk pembangunan dalam bidang sosial dan intelektual. NU dapat menerima saran dari berbagai kelompok minoritas dan organisasi. (Ihsani & Febriyanti, 2021).

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah NU. Gus Dur pernah menjabat sebagai Ketua Umum NU dan Presiden Indonesia. Pemikiran manajemen dakwah dalam konteks NU dan Gus Dur mencakup beberapa aspek:

1. Pancasila sebagai Landasan: Gus Dur menganut pandangan bahwa Pancasila, dasar negara Indonesia, sejalan dengan ajaran Islam. Ia mendorong untuk memahami dan merangkul nilai-nilai Pancasila dalam upaya dakwah, sehingga Islam dapat hidup berdampingan.
2. Moderasi Islam (Islam Nusantara): Gus Dur menganjurkan penerapan konsep Islam Nusantara yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan kerukunan antarumat beragama. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keberagaman di Indonesia dan menghindari konflik antaragama.
3. Kebebasan Beragama dan Demokrasi: Gus Dur memandang bahwa kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang harus dihormati. Ia juga menekankan pentingnya demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebersamaan.
4. Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Gus Dur menyadari pentingnya pendidikan dalam membangun masyarakat yang cerdas dan berkeadilan. Ia mengadvokasi pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan agar umat dapat lebih memahami ajaran Islam dengan benar dan kritis.
5. Dialog Antaragama dan Antarumat Beragama: Gus Dur aktif dalam mengadakan dialog antaragama dan antarumat beragama. Ia mempromosikan pemahaman yang mendalam antara umat Islam dan penganut agama lain untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.
6. Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial: Gus Dur memandang bahwa dakwah tidak hanya tentang penyampaian ajaran agama, tetapi juga tentang pemberdayaan masyarakat dan menciptakan kesejahteraan sosial. Ia mendorong untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan mengatasi masalah sosial.
7. Kritik terhadap Ekstremisme dan Intoleransi: Gus Dur dengan tegas menentang ekstremisme dan intoleransi. Ia menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan menghormati perbedaan dalam menjalankan ajaran Islam.

Pemikiran Gus Dur dalam manajemen dakwah mencerminkan pendekatan yang inklusif, moderat, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Ia berupaya menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan damai.

Jurnalistik

Abdurrahman Wahid adalah tokoh yang memiliki pengaruh besar di Indonesia, terutama dalam bidang politik dan keagamaan. Beliau pernah menjabat sebagai Presiden Indonesia dari tahun 1999 hingga 2001. Karya jurnalistik tentang Gus Dur mencakup berbagai aspek kehidupan dan pemikirannya. Pemikiran manajemen dakwah Jurnalis Gus Dur merujuk pada gagasan dan prinsip-prinsip yang diusung oleh Abdurrahman Wahid dalam konteks penyelenggaraan dakwah. Gus Dur yang pernah menjabat sebagai Presiden Indonesia memiliki pendekatan unik terhadap dakwah yang mencerminkan toleransi, dialog antaragama, dan inklusivitas. Beberapa elemen pemikiran manajemen dakwah jurnalis Gus Dur antara lain:

1. Toleransi dan Dialog Antaragama: Gus Dur sangat vokal dalam mendukung toleransi antaragama dan mendesak untuk menjalin dialog antar umat beragama. Manajemen dakwah yang diusungnya harus mempromosikan pemahaman dan toleransi antar umat beragama, sehingga dakwah tidak hanya ditujukan kepada umat Muslim, tetapi juga kepada masyarakat luas.
2. Inklusivitas: Pemikiran Gus Dur menekankan inklusivitas dalam dakwah, yang berarti bahwa pesan-pesan dakwah harus dapat diakses dan dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat. Manajemen dakwah harus mampu merangkul semua golongan tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, atau budaya.
3. Pendidikan dan Penyuluhan: Gus Dur percaya bahwa dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mencakup pendidikan dan penyuluhan. Manajemen dakwah harus memperhatikan aspek pendidikan agar umat dapat lebih memahami ajaran agama secara mendalam dan kontekstual.
4. Penggunaan Media Massa: Gus Dur sangat mendukung penggunaan media massa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah. Oleh karena itu, manajemen dakwah harus mampu memanfaatkan teknologi dan media massa secara efektif untuk mencapai lebih banyak orang.
5. Kepemimpinan yang Adil dan Transparan: Gus Dur menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil dan transparan dalam mengelola dakwah. Manajemen dakwah harus bersifat terbuka, transparan, dan akuntabel agar dapat membangun kepercayaan masyarakat.

Pemikiran ini tercermin dalam praktek Gus Dur selama hidupnya, baik sebagai tokoh agama maupun sebagai pemimpin negara. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang berusaha mempersatukan perbedaan dan mempromosikan toleransi antaragama, nilai-nilai yang mencerminkan pemikiran manajemen dakwah yang inklusif dan berdaya guna. Beberapa karya jurnalistik mengenai Gus Dur melibatkan liputan tentang peranannya dalam memimpin Indonesia, terutama selama masa pemerintahannya. Tulisan ini bisa mencakup evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan yang diambilnya, tantangan yang dihadapinya, serta dampaknya terhadap masyarakat dan negara. (Zainuddin & Kadir, 2013)

Selain itu, liputan jurnalistik juga bisa menyoroti pandangan dan pemikiran Gus Dur dalam berbagai isu, termasuk isu-isu keagamaan, pluralisme, hak asasi manusia, dan hubungannya dengan berbagai kelompok masyarakat. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang progresif dan berpandangan terbuka, sehingga liputan jurnalistik dapat mencerminkan berbagai sudut pandang tentang pandangannya terhadap berbagai isu kontemporer. Karya jurnalistik tentang Gus Dur juga bisa mencakup aspek-aspek pribadinya, seperti sejarah hidupnya, perjuangannya, dan peranannya dalam dunia Islam. Pemberitaan tentang kehidupan sehari-hari Gus Dur, hubungannya dengan keluarga, dan interaksinya dengan masyarakat juga dapat menjadi bagian dari karya jurnalistik ini.

Beberapa buku dan tulisan hasil karya Gus Dur antara lain:

1. Islamku, Islam Anda, Islam Kita. Melalui buku ini, Gus Dur mengajak kita untuk, antara lain, untuk menghindari satu sudut pandang saja dalam melihat banyak hal,

termasuk dalam melihat agama Islam. Katanya, tidak ada satu Islam, Islam adalah multiwajah, wajah manusiawi.

2. *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*. Karya ini diterbitkan pada tahun 2001 oleh penerbit Desantara, di dalamnya dijelaskan, negara tidak pernah ada dan tidak seharusnya berhubungan dengan kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan seni hidup atau kehidupan sosial manusiawi yang terbangun dari interaksi antar manusia; individu maupun kelompok.
3. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Buku ini merupakan kumpulan dari kolom-kolom Gus Dur yang dimuat majalah Tempo pada kurun waktu 1970-an dan 1980-an. Kolom-kolom tersebut mewakili suatu fase dari kehidupan Gus Dur, yakni fase murni intelektual. Dari sini, dapat pula dilihat betapa luas spektrum yang menjadi konsen Gus Dur. Dalam buku ini disebutkan bahwa Tuhan itu Maha Besar, Maha segalanya jadi tidak perlu dibela yang perlu dibela adalah mereka yang diperlakukan tidak adil.
4. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Dalam artikel-artikel yang dikumpulkan menjadi buku ini, Gus Dur menginginkan agar Islam memberikan kesempatan lebih luas kepada semua orang untuk berkarya tanpa dibatasi oleh apapun.

Berikut ini jurnalistik pemikiran Gus Dur:

1. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Buku ini hanya berisi 26 artikel Gus Dur tentang kiai, tentang ulama, tentang guru Gus Dur, tentang teman-teman Gus Dur sesama kiai. M. Sobary dalam pengantarnya menyebut buku ini sebagai “antropologi kiai”. Meskipun tipis, tapi buku ini mengabarkan kepada kita, bahwa Gus Dur demikian luas dan dalam menguasai dunianya: pesantren.
2. *Khazanah Kiai Bisri Syansuri*. Inilah mungkin buku Gus Dur yang utuh, ditulis dengan panjang dan detil. Bicara fikih, bicara sosiologi, bicara kompleksitas seorang ulama, yakni Kiai Bisri Syansuri. Di sini Gus Dur juga seperti sedang bercerita tentang leluhurnya. Buku ini termasuk tulisan awal-awal Gus Dur.
3. *Menggerakkan Tradisi Pesantren*. Jika dua buku di atas mengulas dunia pesantren dari sisi kainya, buku ini mengulas pesantren dari sisi institusinya, tradisinya, keilmuannya, yakni pesantren itu sendiri.
4. *Islam, Agama Peradaban: Ideologi dan Pengembangannya*. Buku ini membahas pemikiran Gus Dur tentang Islam sebagai agama peradaban, termasuk pandangan-pandangan kontroversialnya tentang pluralisme dan demokrasi.
5. *Kebangkitan Islam, Modernitas, dan Minoritas*. Gus Dur menyoroti isu-isu kebangkitan Islam, modernitas, dan hak minoritas dalam buku ini. Dia memadukan pemikiran keagamaan dengan konteks global.
6. *Hati Nurani Manusia*. Buku ini berisi kumpulan tulisan Gus Dur yang mencakup berbagai topik, mulai dari agama, politik, hingga kehidupan sehari-hari.
7. *Gus Dur: Sebuah Pemikiran dalam Waktu*. Buku ini mungkin lebih bersifat biografi atau analisis terhadap pemikiran Gus Dur selama hidupnya.
8. *Gus Dur, Aku Dan Hidayatullah*. Merupakan buku yang mencerminkan kisah hidup dan pemikiran Gus Dur dalam konteks hubungannya dengan organisasi Hidayatullah.
9. *Etika Politik Gus Dur*. Menyoroti pandangan Gus Dur terhadap etika politik, buku ini membahas bagaimana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan dalam dunia politik.

E. KESIMPULAN

Dari uraian yang dapat disimpulkan bahwa pemikiran manajemen dakwah Gus Dur yang lahir dari perkumpulan antara tradisi keislaman Nusantara dengan pemikiran Indonesia modern, menghasilkan gagasan-gagasan mengenai pokok reformasi pemikirannya, yaitu dalam hal pemikiran keagamaan dan kebudayaan. Gus Dur berhasil merumuskan gagasan-gagasan perlunya

pribumisasi Islam, di mana Islam yang berasal dari Dunia Timur Tengah itu hendaknya dapat tumbuh dalam penyesuaiannya dengan budaya lokal Nusantara. Islam di sini diartikan sebagai ajaran normative yang berasal dari Tuhan, kemudian ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, kemudian ajaran tersebut diakomodasikan kedalam manusia yang makhluk budaya memiliki identitasnya masing-masing. Pribumisasi Islam tersebut mengkritik praktik pemurnian Islam yang sering diasosikan dengan penyaman praktik keagamaan dengan masyarakat muslim di Arab atau Timur Tengah. Pribumisasi Islam adalah metode dialog antara Islam dan budaya- budaya lokal sehingga keduanya bisa berjalan bersamaan tanpa saling menihilkan. Pemikiran politik dan kebangsaan, Gus Dur menggagas perlunya hubungan yang harmonis antara agama (Islam) dan negara Pancasila. Artinya menurut Gus Dur, pancasila ialah landasan konstitusional dalam bernegara, sementara Islam adalah akidah kehidupan masyarakat. Ini artinya Pancasila menjadi penjamin bagi kehidupan keislaman itu sendiri oleh sebab Pancasila tidak akan mampu menggantikan akidah, sedangkan landasan konstitusi terkait dengan kebutuhan hidup kolektif bernegara.

Dalam konteks ini, hubungan antara Islam dan Pancasila yaitu agama pada ideology negara dan pandangan hidup bangsa yang merupakan kerangka kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang seharusnya diikuti oleh kaum muslimin. Oleh karena itu, dalam negara Indonesia yang memiliki banyak keragaman ini, Islam bukanlah agama satu-satunya yang ada, sehingga pelayanan yang adil kepada seluruh masyarakat harus diberikan tanpa memandang latar belakang agamanya. Dari penjelasan singkat di atas, manajemen dakwah pada masa kepemimpinan Gus Dur berjalan sesuai dengan rencana awal. Dalam memimpin NU, Gus Dur menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik sebagai kekuatan utama demi membangun rasa kepercayaan (trust) pada seluruh pengurus PBNU baik di pusat maupun di tingkat ranting dan cabang. Penjelasan Gus Dur tentang komitmen kembali ke Khittah 1926 merupakan kunci kesuksesan manajemen dakwah NU karena penjelasan tersebut mampu diterjemahkan secara praksis oleh seluruh pengurus NU. Terpenting dalam proses pencapaian tujuan dari program- program yang tela dicanangkan sejak awal ialah Gus Dur menempatkan sosok-sosok yang ahli di berbagai bidang seperti pendidikan, pemberdayaan sumber daya manusia, dakwah Islam dan sosio-ekonomi.

F. SARAN

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar kajian pemikiran manajemen dakwah Abdurrahman Wahid dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif melalui studi lapangan pada lembaga-lembaga dakwah, pesantren, dan organisasi keagamaan yang mengadopsi nilai-nilai inklusif, toleran, dan kontekstual seperti yang beliau gagas. Penelitian selanjutnya juga perlu menggali secara lebih mendalam dampak konkret dari strategi dakwah Gus Dur dalam membentuk masyarakat madani, serta mengkaji bagaimana prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme dapat diterapkan dalam praktik manajemen dakwah kontemporer di tengah tantangan radikalisme dan konservatisme. Selain itu, penting untuk mengembangkan model manajemen dakwah berbasis pemikiran Gus Dur yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang kurikulum pendidikan dakwah maupun strategi komunikasi keislaman yang relevan dengan realitas multikultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Andriyani, I., Kurniawan, M. R., & Agustina, I. Y. (2021). Pendekatan Persepsi dan Pengambilan Keputusan Individual oleh Kiai di Pondok Pesantren dalam Perspektif Stephen P. Robbins. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 261–272. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.279>

- Castrawijaya, C. (2023). Kepemimpinan dalam Perubahan Manajemen SDM Lembaga Dakwah (Studi Kasus: Pondok Pesantren Madinatul Qur'an). *Journal of Islamic Management*, 3(2). <https://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIM/article/view/1352%0Ahttps://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIM/article/download/1352/693>
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Makna Nilai-nilai Kultural Nahdlatul Ulama dalam Tinjauan Budaya Organisasi. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan ...*, 2(1), 15–26. <https://jurnal.staisam.ac.id/index.php/almuttaqin/article/view/37/0>
- Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., & Ilham, M. (2023). ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH: KEPEMIMPINAN GUS DUR TERHADAP GENERASI Z Dwi Arta Melvia. In *Jurnal Manajemen Dakwah* (Vol. 2, Issue 2).
- Jainuddin, J. (2019). Islam Dan Politik Orde Lama; “Dinamika Politik Islam Pasca Kolonial Sejak Kemerdekaan Sampai Akhir Kekuasaan Soekarno.” *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 3(2), 225–243. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.470>
- Muhyiddin, A. S. (2019). Dakwah Transformatif Kiai: Studi terhadap Gerakan Transformasi Sosial KH. Abdurrahman Wahid. In *Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 39, Issue 1).
- Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, N. (n.d.). *Konsep Dakwah dalam Perspektif... (Nurhidayatullah) KONSEP DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) (STUDI ANALISIS METODE DAKWAH)*.
- Pemikiran, S., Dakwah, G., Wahid, A., Fakultas, R., Dan, D., Komunikasi, I., Raden, I., & Lampung, I. (2013). *DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA: Vol. XIII* (Issue 2).
- Wijaya, M. R. (n.d.). *Dakwah Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan*. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.708>
- Zainuddin, D., & Kadir, F. A. A. (2013). Dinamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 2(1), 1–17. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/390>